

# ALASAN TURKI MEMBERIKAN DUKUNGAN DIPLOMATIK DAN MILITER KEPADA AZERBAIJAN TERKAIT KONFLIK DI NAGORNO KARABAKH TAHUN 2020

Febrina Ruri Ananda<sup>1</sup>, Sukma Sushanti<sup>2</sup>, Anak Agung Ayu Intan Parameswari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [sembiringruri@gmail.com](mailto:sembiringruri@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukmasushanti@gmail.com](mailto:sukmasushanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [prameswari.intan@gmail.com](mailto:prameswari.intan@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to describe the reasons for Turkey providing diplomatic and military support to Azerbaijan during the Nagorno Karabakh conflict in 2020 using descriptive qualitative methods. Turkey's active involvement in the Nagorno Karabakh conflict through diplomatic and military support to Azerbaijan is not only controversial but has triggered protests from the international community. Turkey is the only country that has been found to provide open military support. Turkey's military support makes national leadership often neglect regional security and stability in the conflicted regions. However, Turkey as a country needs energy supplies from Azerbaijan. This research then finds that Turkey has a national interest to protect and secure the international pipeline infrastructure that carries oil and natural gas from Azerbaijan to its own territory. Energy security is also further related to Turkey's ambition to become an energy transit center between regions within the framework of the Southern Gas Corridor.*

**Kata Kunci:** Turkey, Azerbaijan, Energy Security, Nagorno Karabakh Conflict

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Turki dan Azerbaijan adalah dua negara yang memiliki kesamaan rumpun budaya dan kedekatan historis. Pemimpin dari kedua negara kerap menyebut ikatan mereka sebagai “*one nation-two states*”. Sejak Azerbaijan meraih kemerdekaan dari Uni Soviet, Turki telah menjadi *role model* (Cornell, 1999). Seiring berjalannya waktu, hubungan bilateral kedua negara berkembang dalam berbagai bidang, termasuk perdagangan luar negeri dan kemitraan energi. Pada tahun 2020, Turki terlibat dalam konflik Nagorno Karabakh. Konflik Nagorno Karabakh merupakan konflik lama yang bermula sejak tahun 1988 dan merupakan konflik perebutan

wilayah antara dua negara yaitu Azerbaijan dan Armenia (Cornell, 1999). Turki sama sekali tidak ada hubungannya dengan persengketaan wilayah ini. Namun Turki terlibat dalam konflik ini dengan berdiri di pihak Azerbaijan. Turki sebelumnya sudah mendukung Azerbaijan saat konflik terjadi di era 1990-an. Setelah bertahun-tahun dinamika konflik terjadipun, Turki tidak merubah pendapatnya tentang Nagorno Karabakh sama sekali. Alih-alih berubah dan mendukung upaya negosiasi damai, sikap politik Turki pada tahun 2020 ini justru jauh lebih agresif. Turki tidak hanya sekedar menyatakan pengakuannya terhadap kepemilikan Azerbaijan atas

Nagorno Karabakh. Turki dengan berani menyatakan dukungan diplomatiknya secara terbuka dan tanpa syarat, hal ini diumumkan pada Juli 2020 setelah pertempuran pecah di perbatasan Azerbaijan dan Armenia (Aljazeera, 2020).

Peran Turki adalah hal menarik untuk dilihat dari konflik yang kembali terjadi di Nagorno Karabakh karena dukungannya kali ini tidak hanya sebatas retorika ataupun pernyataan diplomatik semata yang mencirikan simpati berdasarkan ikatan negara dengan kesamaan budaya. Lebih dari itu, Turki mendukung Azerbaijan dengan kekuatan militer. Dikutip dari New York Times (2021) dukungan Turki tersebut menjadi faktor pendorong keunggulan Azerbaijan secara militer dalam konflik melawan Armenia. Hal ini tidak sama dengan kebijakan dukungan Turki kepada Azerbaijan di era 1990-an. Saat itu Turki justru telah berhenti menyediakan sebagian besar senjata atau bantuan keuangan (Cornell, 1998). Ditambah lagi, Turki juga selama ini tidak pernah mengancam untuk mengintervensi secara militer di pihak Azerbaijan (Cornell, 1999).

Kebijakan Turki kemudian menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Turki dianggap memicu eskalasi konflik dan menghambat upaya penyelesaian damai melalui diplomasi. Perluasan konflik juga bisa mengancam keamanan regional ataupun internasional di kawasan negara yang berkonflik. Oleh karena itu, Peneliti kemudian menjadi tertarik melakukan penelitian perihal alasan

Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada Azerbaijan dalam konflik di Nagorno Karabakh pada tahun 2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mempertanyakan apa alasan Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada Azerbaijan terkait konflik di Nagorno Karabakh pada tahun 2020.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan dua tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Literatur pertama adalah tulisan dari Dmitry V. Kuznetsov (2016) yang berjudul *China and the Ukrainian Crisis: From 'Neutrality' to 'Support' for Russia*. Menurut Kuznetsov (2016) dukungan yang diberikan oleh sebuah negara kepada negara lain dalam sebuah konflik internasional adalah bentuk kebijakan luar negeri yang didasarkan pada alasan-alasan tertentu berkaitan dengan kepentingan nasional berupa kepentingan geopolitik, ekonomi, dan politik atau gabungan dari ketiganya.

Kuznetsov (2016) mengambil contoh Cina yang mengubah posisinya dari netral menjadi berpihak pada Rusia pada serangkaian krisis politik yang terjadi di Ukraina yang dimulai pada tahun 2013. Cina dengan berani menunjukkan sikap tidak setuju pada negara-negara Barat dalam krisis politik Ukraina dan konflik Krimea. Dengan kebijakannya mendukung Rusia, China berhasil mengamankan pasokan energi yang dibutuhkannya dari Rusia. Tulisan Kuznetsov (2016) membantu

Peneliti menjabarkan bahwa selama kepentingan nasional terlindungi, negara akan tetap kokoh pada kebijakan luar negerinya untuk mendukung negara lain dalam konflik internasional sekalipun negara-negara lain dalam sistem internasional mengambil sikap yang berbeda. Tulisan Kuznetsov (2016) belum menjabarkan lebih lanjut mengenai pentingnya keamanan energi bagi negara serta tantangan keamanan energi yang kerap dihadapi oleh negara pengimpor energi dan cara negara menghadapinya. Maka dari itu, Peneliti menambahkan tulisan kedua dari Michael Klare (2015) yang berjudul *New Supply Routes-New Conflict?*.

Tulisan Klare (2015) menjelaskan tentang permasalahan yang kerap dihadapi oleh negara konsumen energi dalam mengamankan persediaan dan jalur pengiriman energi yang mereka butuhkan. Klare (2015) memfokuskan permasalahan energi dan mengaitkannya dengan dimensi konflik. Menurut Klare (2015) pasokan energi yang memadai sangat penting untuk mendorong perekonomian, namun banyak negara tidak bisa memenuhi kebutuhan energinya hanya dengan mengandalkan persediaan domestik. Negara-negara konsumen harus mengimpor sumber daya energi yang mereka butuhkan dari negara lain. Selanjutnya, Klare (2015) berargumen bahwa jalur pasokan energi yang berasal dari negara pemasok yang terlibat konflik internasional lebih rentan terhadap ancaman keamanannya karena jalur pengiriman dijadikan target serangan oleh negara musuh. Oleh karena itu negara pengimpor

energi bersedia menggunakan upaya militer untuk menjaga hubungan mereka dengan negara pemasok energi serta untuk mencegah dan mengusir segala bentuk serangan ataupun ancaman yang dapat membahayakan wilayah persediaan energi. Klare (2015) dalam tulisannya mengambil contoh tindakan Amerika Serikat yang memberi bantuan dan perlindungan militer kepada negara-negara pemasok energinya.

Argumen Klare (2015) dalam tulisannya telah membantu proses penelitian Peneliti dalam melihat bahwa alasan keamanan energi seringkali dijadikan sebagai latar belakang dari tindakan negara konsumen dalam memberikan bantuan dan dukungan militer kepada negara mitra pemasok energinya yang berada di wilayah tidak stabil ataupun rentan terhadap resiko gangguan konflik. Studi keamanan dalam Hubungan Internasional telah mengalami perluasan khususnya pada bentuk ancaman yang dihadapi negara. Bentuk baru dari perluasan ini disebut keamanan kontemporer (Buzan, 2008). Buzan, Waever & Wilde (1998) menjelaskan bahwa salah satu kualifikasi khusus atas sebuah isu dapat disebut sebagai ancaman keamanan adanya pendekatan yang berbeda seperti penggunaan kekuatan atau tindakan luar biasa yang digunakan oleh negara untuk mengatasinya.

Keamanan energi merupakan salah satu bagian dari studi keamanan kontemporer. *International Energy Agency* (IEA) (2019) mendefinisikan keamanan energi sebagai "*the uninterrupted availability of energy sources at an*

*affordable price.*” Negara membutuhkan energi untuk menunjang kehidupan masyarakatnya yang semakin modern contohnya dalam bidang industri, transportasi, sektor pelabuhan, pembangunan, perumahan (Bahgat, 2006) juga agrikultur dan pembangkit listrik (Cherp, et al, 2015). Maka dapat dikatakan, bahwa ketersediaan sumber daya energi khususnya minyak bumi dan gas alam merupakan faktor penting yang mendukung kualitas kehidupan masyarakat dari sebuah negara. Negara-negara yang persediaan energi dalam negerinya terbatas biasanya mengimpor pasokan energi dari negara lain melalui jaringan pipa internasional (Cherp, et al, 2015).

Konflik internasional bisa menjadi bentuk gangguan bagi keamanan pasokan energi karena ada negara produsen yang terlibat sebagai pihak yang berkonflik (Yergin, 2006). Eskalasi konflik yang terjadi kemudian menarik skalasi dan keterlibatan yang berkelanjutan dari negara-negara lain khususnya negara mitra konsumen energi, baik secara sukarela maupun tidak. Keterlibatan ini biasanya terjadi apabila pihak lawan mulai menargetkan lokasi di dekat infrastruktur utama (Hermsmeyer, 2002). Gangguan yang menyebabkan kerentanan pasokan energi menurut Xuejen dan Lei (2016) bisa mengurangi kapabilitas produksi dan kemampuan untuk mengekspor dari negara-negara penghasil energi.

Klare (2009) kemudian mengkaitkan usaha pengamanan sumber daya energi ini dengan penggunaan militer sebagai alat pencapaian tujuan negara. Hal ini disebut

sebagai tren militerisasi sumber daya energi (*militarization of energy resource management*) yang dibagi atas tiga bentuk yakni; (1) perlindungan infrastruktur dan aset (*infrastructure and asset protection*) mencakup perlindungan fisik kilang, jaringan pipa, fasilitas pemuatan, ladang lepas pantai, atau jalur komunikasi (2) perlindungan rezim (*regime protection*) yakni dukungan militer untuk negara yang memfasilitasi pengiriman/ekspor cadangan energi mereka ke pasar luar negeri (3) jaminan akses (*access assurance*) merupakan gerakan militer yang dimaksudkan untuk memastikan akses tanpa gangguan ke wilayah penghasil atau titik aliran energi yang strategis.

Turki dalam penelitian ini tidak hanya memiliki posisi sebagai negara konsumen melainkan juga negara transit. Berdasarkan perspektif akademis, belum ada konsep terpisah yang secara eksplisit mendefinisikan mengenai keamanan transit energi. Segala hal mengenai keamanan transit energi masih menjadi bagian dari konsep keamanan pasokan energi yang secara khusus dilihat dari perspektif negara pengimpor (*Energy Charter Secretariat*, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa negara transit yang memiliki ambisi untuk menjadi pusat energi juga menganggap penting keamanan aliran pasokan yang berasal dari wilayah lain.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak

langsung dari sumbernya. Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah negara. Menurut Waltz (1959) tingkat analisis negara berkaitan dengan keputusan yang diambil oleh sebuah negara dalam menanggapi suatu isu atau permasalahan. Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Turki dan Ketergantungan Terhadap Impor Energi

Perekonomian yang berkembang pesat, populasi penduduk lebih dari 80 juta orang telah mendorong Turki menjadi salah satu negara konsumen energi terbesar di dunia (Austvik & Rzayeva, 2017). Turki telah mengalami pertumbuhan permintaan yang cepat di semua segmen sektor energi selama beberapa dekade (Huseynov, 2017). Berdasarkan sumber tulisan Erdogdu (2010) rata-rata permintaan energi Turki meningkat sebesar 8 % per tahun, ini merupakan salah satu angka tertinggi di dunia pada masa itu. Jumlah ini ternyata tidak berubah karena prakiraan terbaru yang dikutip dari laporan IEA (2021) menunjukkan bahwa tren pertumbuhan permintaan sebanyak 6-8% per tahun akan terus berlaku di sektor energi Turki di masa depan

EIA (2017) bahkan membeberkan bahwa Turki telah mengalami pertumbuhan tercepat dalam hal permintaan energi total di antara negara-negara anggota Organization For Economic Cooperation and Development (OECD) dalam dua dekade terakhir. Turki juga memiliki visi

menjadi bagian dari 10 ekonomi teratas di dunia pada tahun 2023 (Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, 2011). Hal ini berarti volume permintaan Turki akan sumber daya energi akan semakin meningkat (Yasar, 2016) dikutip dalam Huseynov (2017).

Spesifikasi isu keamanan energi yang saat ini krusial bagi Turki adalah mengenai suplai minyak bumi dan gas alam. Sejak awal 1980-an, minyak bumi bersama dengan gas alam dan batubara telah menjadi bahan bakar utama bagi Turki untuk menggerakkan kehidupan masyarakat industri di negaranya (Erdogdu, 2010). Disebutkan bahwa lebih dari 57% dari kebutuhan energi utama Turki adalah minyak bumi dan gas alam (Center for Turkey Studies, 2016).

Di antara minyak bumi dan gas alam, permintaan akan gas alam adalah yang paling cepat berkembang di Turki. Signifikansi gas alam bagi Turki dapat dilihat dari catatan *Industrial Development Bank of Turkey* (2019) bahwa 63 juta dari 83 juta penduduk yang tinggal di Turki menggunakan gas alam. Adapun sektor pembangkit listrik, industri, jasa dan perumahan adalah yang berkontribusi terhadap fenomena ini (IEA, 2021).

Meskipun Turki memiliki kedekatan geografis dengan wilayah penyimpan cadangan minyak dan gas alam di Kaspia, namun kuantitas cadangan minyak dan gasnya justru sangat rendah. Produksi primer yang tidak mencukupi kebutuhan energi nasional menjadikan Turki sangat bergantung pada impor energi dari negara lain (Caha, 2006). Turki mengimpor sekitar

75% dari pasokan energi utamanya. Dari jumlah tersebut, 60 persennya adalah minyak dan gas alam (MENR, 2016) dikutip dalam Ipek (2017).

Turki memproduksi sekitar 10% dari minyak mentah yang dikonsumsi (Industrial Development Bank of Turkey, 2019) sementara sisanya diimpor. Berdasarkan data dari Industrial Development Bank of Turkey (2019) produksi gas domestik Turki hanya dapat memenuhi kurang dari 2% dari total konsumsinya. Esen (2016) menilai produksi dalam negeri Turki tidak menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan.

Rzayeva (2018) menjelaskan bahwa Turki mengalami ketergantungan asimetris dengan pemasok energinya. Tantangan keamanan energi diatas tergambar dari kondisi stagnan dalam peta pemasok energi Turki dari tahun 2004 sampai 2014. Pada periode ini, sebagian besar pasar migas Turki dikuasai oleh negara-negara yang sama yakni Rusia, Iran dan Irak. Perhatian Turki dalam hubungannya dengan pemasok lama ini menurut Rzayeva (2018) adalah terkait besarnya nilai ketergantungan impor yang menyebabkan masalah keamanan energi dan potensi risiko geopolitik. Turki selama ini juga sulit untuk mencapai kesepakatan harga yang lebih menguntungkan dengan pemasok lamanya, Rusia. Oleh karena itu dalam perencanaan kebijakan luar negerinya terkait keamanan energi Turki mendambakan sumber alternatif dengan harga yang lebih terjangkau (EIA, 2017).

Selain itu Turki juga berambisi untuk meningkatkan signifikansi peran negaranya sebagai jembatan strategis (Kardas, 2011) yang menghubungkan wilayah Kaspia yang kaya akan energi dan Barat yang sangat membutuhkan pasokan energi. Hal ini menjadi mungkin ketika Azerbaijan (produsen energi di wilayah Kaspia) menjadi pemasok baru bagi Turki. Faktor lainnya adalah munculnya kebijakan dari negara-negara Barat yang memilih Kaspia untuk melakukan diversifikasi sumber energinya. Turki selanjutnya dipilih sebagai koridor alternatif dalam proses distribusi pasokan.

#### **4.2 Hubungan Energi Turki dan Azerbaijan serta Kaitannya dengan Rencana Koridor Gas Selatan**

Jumlah permintaan minyak bumi dan gas alam yang besar dan terus meningkat disandingkan dengan ketergantungannya yang asimetris dengan pemasok utama telah mendorong Turki melakukan upaya diversifikasi sumber pasokan. Azerbaijan adalah negara pemasok energi yang belakangan mengalirkan minyak bumi dan gas alamnya ke Turki melalui jaringan pipa internasional. Azerbaijan menjadi eksportir minyak bumi Turki sejak tahun 2006 dan gas alam sejak tahun 2007.

Sumber daya energi Azerbaijan harus melewati wilayah negara lain agar dapat mengakses pasar yang lebih luas. Turki adalah pintu keluar bagi Azerbaijan. Ikatan historis dan lokasi geografisnya menjadikan Turki sebagai sekutu aman Azerbaijan yang terkurung

daratan dalam pengiriman sumber daya energi ke pasar dunia (Aydin, 2019). Aras (2014) seorang Profesor Hubungan Internasional di Universitas Sabanci berpendapat jikalau kita mengamati evolusi hubungan Turki-Azerbaijan dari segi kronologi, maka kita dapat menyebut era saat ini sebagai periode hubungan energi (*the energy relations period*). Tiga pipa utama yang menjadi pondasi perdagangan energi kedua negara diantaranya adalah Pipa Minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC), Pipa Gas Baku-Tbilisi-Erzurum (BTE) atau sering juga disebut The South Caucasus Pipeline (SCP) dan Pipa Gas Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline (TANAP).

Melalui Pipa Minyak BTC Turki bisa memperoleh pasokan minyak dari ladang Azeri-Chirag-Gunashli (ACG) milik Azerbaijan yang terletak di laut Kaspia. Sejak pipa BTC sepanjang 1.768 km mulai beroperasi pada Juni 2006 hingga akhir kuartal pertama tahun 2021, pipa tersebut membawa total 3,62 miliar barel (sekitar 482 juta ton) minyak mentah yang dimuat di 4.729 kapal tanker dan dikirim melalui Turki ke pasar dunia (BP Azerbaijan, 2019).

Pipa Gas BTE membantu Turki mengatasi peningkatan permintaan gas alamnya yang selama ini sebagian besar bergantung pada Rusia dan Iran. Perlu ditekankan kembali bahwa Turki membutuhkan gas alam terutama untuk menunjang sektor pembangkit listriknya (Rzayeva, 2018). Proyeksi menunjukkan bahwa permintaan listrik bruto Turki meningkat menjadi 499 miliar kWh pada tahun 2020. Sejauh ini gas alam masih berperan penting sebagai sumber daya

energi untuk pembangkit listrik (Bilgin, 2010).

Proyek selanjutnya yang menjadi kunci penting hubungan energi Turki dan Azerbaijan adalah Pipa Gas Trans Anatolian Pipeline (TANAP). TANAP diresmikan pada tahun 2018 oleh kedua negara. Proyek TANAP memiliki nilai khusus bagi Turki yang berkaitan dengan upaya Turki menjadi negara pusat energi. Hal ini dikarenakan TANAP adalah kunci penting bagi terbentuknya Koridor Gas Selatan, disebut juga *Southern Gas Corridor* (SGC).

Koridor Gas Selatan ini adalah rangkaian proyek gas alam multinasional yang dibangun untuk memperluas akses Eropa terhadap gas Kaspia melalui Turki. Pada sisi hulu TANAP berhubungan dengan Pipa Gas BTE atau South Caucasus Pipeline. Di sisi muara TANAP berhubungan dengan Pipa Gas Trans Adriatic Pipeline (TAP) yang digunakan untuk mengangkut gas alam dari perbatasan Turki-Uni Eropa ke pasar Eropa.

TANAP membuka kesempatan bagi Turki untuk berperan penting dalam setiap tahap distribusi gas alam yang dimulai dari negara produsen hingga pengguna akhir (Gahramanov, 2019). Sejalan dengan ekonominya yang terus tumbuh, Turki akan mendapatkan momentum substansial untuk memenuhi kebutuhan energinya secara berkelanjutan di tahun-tahun mendatang.

Peran Azerbaijan sebagai pemasok energi semakin kuat sejak Turki semakin berupaya secara aktif mengurangi impor

energinya dari Rusia. Turki begitu percaya diri mengurangi ketergantungan energi dari Rusia karena saat ini Turki sudah berhasil mengamankan lebih banyak peluang di Timur Tengah dan wilayah Kaukasus, khususnya Azerbaijan. Ditambah lagi, Azerbaijan adalah satu-satunya pemasok gas alam Turki yang tidak mempersoalkan perselisihan harga yang serius. Turki juga tidak berada dalam ketegangan politik atau geopolitik apapun dengan Azerbaijan (Rzayeva, 2018). Azerbaijan telah menjadi jawaban bagi upaya Turki untuk mendiversifikasi sumber energi khususnya gas alam.

#### **4.3 Jalur Pipa Minyak dan Gas Internasional yang Terancam Konflik Nagorno Karabakh**

Konflik Nagorno meluas menjadi sebuah ancaman bagi keamanan pasokan energi yang sangat berharga bagi negara-negara lain di Eropa, khususnya bagi Turki. Hal ini dikarenakan infrastruktur energi vital Pipa Minyak BTC dan Pipa gas BTE berada di dekat kantong Nagorno-Karabakh yang disengketakan dengan Armenia. Menurut pihak Azerbaijan, lawannya Armenia terus melancarkan serangan untuk mengganggu titik-titik kritis dalam aliran energi (Reuters, 2020).

Nassirov wakil presiden *The State Oil Company of the Azerbaijan Republic* (SOCAR) mengkonfirmasi bahwa beberapa infrastruktur energi yang terlibat dalam pengiriman minyak dan gas Kaspia ke pasar dunia memang terletak di sekitar operasi militer. Selain itu, Nassirov juga

merujuk pada Pipa Gas TANAP yang berhubungan dengan Pipa gas Trans-Adriatik menyempurnakan Koridor Gas Selatan. Ancaman terhadap BTE merupakan berarti masalah bagi Pipa Gas TANAP dan Pipa Gas Trans-Adriatik. Skala operasi militer, dan jangkauan peralatan militer berat meningkatkan risiko untuk ketiga infrastruktur energi utama. Walaupun pipa-pipa tersebut terkubur dalam tanah namun dapat dicapai dengan artileri berat dan tembakan rudal secara sengaja maupun tidak sengaja. Azerbaijan bahkan telah mengklaim bahwa sebuah bom mendarat di dekat pipa pada tanggal 6 Oktober 2020 (Reuters, 2020).

Konflik ini bisa menjadi resiko keamanan bagi infrastruktur dan pasokan energi Azerbaijan karena Pipa Minyak Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) dan Pipa Gas Baku-Tbilisi-Erzurum (BTE) masuk ke Georgia sebelum Turki melalui koridor sempit yang sama. Koridor ini merupakan sebuah wilayah yang kerap dijuluki celah Ganja di Azerbaijan yang memiliki lebar 60 mil (The James Foundation, 2020). Ganja diserang oleh Armenia dengan roket pada awal Oktober dengan sekitar tiga kali serangan (Reuters, 2020).

Wilayah selanjutnya yang secara khusus lebih rentan terhadap gangguan ini tepatnya adalah daerah di perbatasan antara sebuah distrik bernama Tovuz (Azerbaijan) dan Provinsi Tavush (Armenia). Tovuz adalah koridor darat sempit yang dilalui sejumlah transportasi vital dan jalur ekspor energi yang menghubungkan Azerbaijan ke Eropa dan

pasar global lainnya. Pipa Minyak Baku–Tbilisi–Ceyhan (BTC), pipa gas alam Kaukasus Selatan (SCP) dan jalur kereta api Baku–Tbilisi–Kars (BTK) juga melintasi wilayah ini setelah kota Ganja (The Jamestown Foundation, 2020). Pada 12 Juli 2020 pasukan Armenia dan Azerbaijan terlibat baku tembak di sepanjang perbatasan ini. Bentrokan ini menurut The Jamestown Foundation (2020) terjadi cukup intens selama beberapa hari bahkan melibatkan artileri berat. Pertempuran di Tovuz ini adalah bentrokan militer lintas batas terbesar sejak eskalasi konflik tahun 1994. Perkiraan ancaman terhadap keamanan terhadap pipa minyak dan gas semakin masuk akal karena serangan Armenia ke wilayah Tovuz. Faktanya, Tovuz terletak cukup jauh dari Nagorno-Karabakh yang disengketakan (Hajiyev, 2020).

#### **4.4 Sikap Turki terkait Konflik dan Tantangannya**

Sikap Turki yang mendukung Azerbaijan dalam konflik tidak mendapat respon baik dari negara-negara lain. Amerika Serikat lewat Menteri Luar Negeri Mike Pompeo mengatakan keterlibatan Turki dalam konflik telah meningkatkan risiko eskalasi (Reuters, 2020). Amerika Serikat beberapa kali menyerukan agar masalah tersebut diselesaikan lewat jalur diplomasi. Dikutip dari surat kabar France24 (2020) Prancis juga menilai dukungan Turki kepada Azerbaijan adalah tindakan yang sembrono dan berbahaya.. Kebalikan dari Turki, Prancis justru menyerukan dukungan untuk Armenia

(France24, 2020). Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga meminta kedua belah pihak untuk segera mengakhiri pertempuran (France24, 2020). Dewan Keamanan sebagai badan paling kuat di PBB mengancam keras penggunaan kekuatan dan mendukung kedua negara untuk segera menyelesaikan masalah lewat jalur negosiasi. Pendapat ini kemudian didukung dan ditambahkan oleh Jerman melalui Wakil Duta Besarnya untuk PBB , Gunter Sautter yang menyampaikan bahwa negara-negara tetangga di kawasan sekitar konflik harusnya memainkan peran yang lebih konstruktif dan menghindari sikap yang bisa memicu eskalasi lebih lanjut (France 24, 2020). Turki kemudian terpaksa menghiraukan krisis kemanusiaan yang terjadi sebagai konsekuensi dari konflik. Krisis kemanusiaan (*humanity cost*) dan juga kerugian materil yang mempengaruhi kesejahteraan warga sipil di kawasan. Turki juga selanjutnya menolak saran dari negara-negara sekutunya di NATO yang tidak setuju terhadap sikap Turki.

#### **4.5 Alasan Turki Memberikan Dukungan Diplomatik dan Militer kepada Azerbaijan terkait Konflik di Nagorno Karabakh Tahun 2020**

##### **4.5.1 Upaya Turki Melindungi Aliran Pasokan dan Infrastruktur Energi**

Alasan keterlibatan Turki dalam sengketa wilayah Azerbaijan dan Armenia di Nagorno Karabakh yang mencapai puncaknya pada tahun 2020 tidak lain adalah menyangkut perlindungan terhadap

kepentingan keamanan energinya. Turki adalah negara dengan ketergantungan terhadap impor energi. Azerbaijan bagi Turki saat ini adalah negara pemasok yang paling potensial dan jawaban atas upaya diversifikasinya untuk menghindari ketergantungan asimetris yang lebih parah dari pemasok lamanya (Aydin, 2019). Konflik Nagorno Karabakh merupakan ancaman keamanan bagi negara pemasok Turki Azerbaijan dan menimbulkan resiko serangan terhadap pipa internasional BTC dan BTE yang melewati celah Ganja dan distrik Tovuz.

Dua kontrak impor gas dengan total 12,6 miliar meter kubik (bcm) per tahun, setara dengan hampir 30 % dari permintaan gas alam Turki (Reuters, 2020) akan terancam terhambat dikirim. Ini tentunya akan menjadi masalah yang lebih serius bagi Turki terutama jika terjadi selama permintaan domestiknya memuncak di pertengahan musim dingin seperti yang pernah terjadi ketika Iran terhambat memasok gas di tahun 2006. Hal lainnya adalah Turki sampai saat ini belum berhasil menggantikan gas alam dengan sumber daya lain yang lebih stabil untuk menghasilkan listrik di negaranya. Gas alam Azerbaijan yang dialirkan melalui BTE dan TANAP membuat Turki berada dalam posisi yang cukup aman untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Azerbaijan juga memainkan peran yang semakin penting dalam pangsa minyak bumi Turki, buktinya adalah peningkatan ekspor yang terjadi di tahun 2020 (Reuters, 2020). Nilai ekspor minyak Azerbaijan

memang masih tergolong kecil dibanding pemasok lama Turki lainnya, namun hubungan energinya dengan Azerbaijan berjalan lebih mulus. Minyak bumi bersifat vital dalam menggerakkan sektor transportasi dan industri di Turki (IEA, 2021).

Keamanan Pipa gas BTE dan TANAP yang terhubung dengan TAP juga berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh Turki dengan aktifnya Koridor Gas Selatan. Menurut Hasanov (2016) keuntungan yang akan diperoleh negara pengimpor melalui aktifnya Koridor Gas Selatan adalah penurunan biaya impor. Hal ini diprediksi akan terjadi ketika Koridor Gas Selatan mencapai kapasitas 25 bcm/tahun yang diestimasikan terjadi pada tahun 2023. Hasanov (2016) lebih lanjut berargumen bahwa bahwa Turki adalah negara pengimpor yang menikmati efek penurunan harga cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Uni Eropa.

Alasan keamanan energi yang mendorong Turki mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno Karabakh tahun 2020 dibuktikan dari upaya-upayanya dalam mengantisipasi gangguan pasokan energi berdasarkan tiga pilar argumen Klare (2009) dalam Kerangka Pemikiran penelitian ini. Klare (2009) menjelaskan terkait upaya pengamanan sumber daya energi yang dilakukan oleh negara pengimpor dan disebutnya sebagai *militarization of energy resource management*. Melalui ketiga pilar dari argumen Klare (2009) ini Peneliti kemudian melihat upaya Turki sebagai negara

pengimpor dalam melindungi aliran energi dari pemasok yang terlibat konflik internasional.

Turki memberikan perlindungan terhadap rezim pemerintahan Azerbaijan melalui dukungan diplomatik dan militernya. Menurut Klare (2009) Perlindungan rezim (*regime protection*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh negara pengimpor yang diwujudkan dalam bentuk dukungan militer kepada negara pemasok energi mereka. Pada bulan Juli, setelah pertempuran pecah antara pasukan Azerbaijan dan Armenia di utara Nagorno-Karabakh dekat dengan jaringan pipa gas, Turki menjanjikan dukungan tanpa syarat bagi Azerbaijan dan bersedia mengirim pasukan militer jika memang itu diperlukan (Aljazeera, 2020).

Dukungan Turki kepada Azerbaijan dalam konflik di Nagorno Karabakh tidak sekedar retorika belaka namun dibuktikan lewat dukungan militer. Dukungan militer ini pertama bisa dilihat dari data peningkatan penjualan militer berteknologi canggih milik Turki kepada Azerbaijan. Berdasarkan informasi yang dilansir dari Reuters (2020) telah terjadi peningkatan ekspor militer Turki ke sekutunya Azerbaijan. Data ekspor ini meningkat sebesar enam kali lipat di tahun 2020. Penjualan drone dan peralatan militer lainnya senilai 77 juta USD dikirimkan Turki kepada Azerbaijan sebulan sebelum pertempuran dimulai di Nagorno Karabakh. Penjualan senjata Turki ke Azerbaijan melonjak dari 278.880 USD di bulan Juli tahun 2020 menjadi 36 juta USD di bulan Agustus, dan sebanyak 77,1 juta

USD di bulan September (Middle East Monitor, 2020). Kenaikan pembelian senjata ini membuat Azerbaijan melompat ke puncak daftar pembeli senjata Turki, diikuti oleh Oman dan Amerika Serikat dengan masing-masing 63 juta USD (Reuters, 2020). Pembelian senjata tersebut termasuk drone bersenjata canggih, Bayraktar TB2 buatan Turki (Aljazeera, 2020). Majelis ekspor Turki merilis data bahwa apabila dijumlahkan maka di sembilan bulan pertama tahun 2020 Azerbaijan telah membeli peralatan pertahanan dan penerbangan dengan total senilai 123 juta USD dari Turki (Daily Sabah, 2020). Jumlah itu bahkan mencapai 256 juta USD di bulan kesebelas tahun 2020. Jumlah ini jauh apabila dibandingkan dengan ekspor militer Turki ke Azerbaijan pada sembilan bulan pertama tahun 2019 yang hanya mencapai 20,7 juta USD (Middle East Monitor, 2020).

Dukungan militer Turki juga termasuk pemberian pelatihan dan taktik militer kepada Azerbaijan. Latihan militer melibatkan pasukan darat diadakan dari tanggal 1 sampai 5 Agustus, di kota Baku dan Nakhchivan sedangkan latihan dengan partisipasi penerbangan militer terjadi antara 29 Juli dan 10 Agustus di kota Baku, Nakhchivan, Ganja, Kurdamir dan Yevlakh. The Jamestown foundation (2020) lebih lanjut juga menyebut bahwa latihan militer Turki dengan Azerbaijan selama dua minggu ini merupakan yang terbesar dalam sejarah kerja sama militer kedua negara. Turki juga meninggalkan dua jet tempur F-16 di kota Ganja, Azerbaijan (Aljazeera, 2020). Berdasarkan laporan dari (Reuters,

2020) ahli militer Turki ikut bertempur bersama Azerbaijan di Nagorno-Karabakh. Hal ini diikuti dengan pesawat tempur dan pesawat tidak berawak yang juga dikirim Turki kepada Azerbaijan.

Upaya kedua yang dilakukan oleh Turki adalah terkait perlindungan terhadap infrastruktur dan aset (*infrastructure and asset protection*) dengan cara mengirimkan sekitar 4000 pejuang pemberontak Suriah ke daerah konflik. Menurut para pejuang yang memberi kesaksian, tugas pokok utama yang diberikan pejabat berwenang Turki kepada mereka adalah untuk menjaga pos pengamatan serta fasilitas minyak dan gas di Azerbaijan (The Guardian, 2020). Upaya ketiga yang berbentuk jaminan akses (*access assurance*) dapat dilihat dari tindakan Turki setelah konflik mengalami eskalasi. Jaminan akses (*access assurance*) menurut Klare (2009) merupakan gerakan militer yang dimaksudkan untuk memastikan akses tanpa gangguan ke wilayah penghasil atau titik aliran energi yang strategis. Setelah konflik mulai memasuki tahap eskalasi pada bulan November, 2020, Turki segera mengambil tindakan untuk membantu membersihkan wilayah perbatasan Azerbaijan dari kemungkinan ancaman lanjutan dari pihak lawan.. Turki juga mengirim pasukannya ke Azerbaijan pada 17 November setelah Rusia memimpin kesepakatan damai antara Azerbaijan dan Armenia. Pengiriman ini berdasarkan mandat parlemen Turki yang memuat tujuan menegakkan gencatan senjata, mencegah pelanggaran,

mengamankan perdamaian dan stabilitas di kawasan dan melindungi kepentingan Turki terutama terkait titik strategis infrastruktur energi (AI-monitor, 2020).

#### **4.5.2 Upaya Turki Melindungi Posisinya sebagai Negara Pusat Transit Energi dalam Kerangka Koridor Gas Selatan**

Peneliti menemukan bahwa alasan lainnya bagi Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada Azerbaijan dalam konflik di Nagorno Karabakh tahun 2020 adalah menyangkut kepentingan keamanan energinya sebagai negara transit yang berambisi menjadi pusat energi. Turki telah mengidentifikasi diri sebagai penghubung di antara negara konsumen di Eropa dengan Azerbaijan yang saat ini adalah produsen energi utama di wilayah Kaspia. Turki lebih jelasnya berambisi menjadi negara pusat energi melalui realisasi Rencana Koridor Gas Selatan. Keinginan Turki dalam rencana perwujudan Koridor Gas Selatan sudah menemukan titik terang sejak perjanjian pembangunan TANAP dan TAP ditandatangani bersama Azerbaijan.

Koridor Gas Selatan dijadwalkan aktif pada Desember 2020. Namun eskalasi ketegangan di antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2020 meningkatkan resiko tidak berjalannya Rencana Koridor Gas Selatan. Hal ini dikarenakan Pipa Gas TANAP bersambungan dengan pipa gas BTE (*The South Caucasus Pipeline*) yang terancam konflik.

Posisi Turki sebagai negara transit energi yang sedang bergerak menjadi pusat energi sedang dipertaruhkan dalam konflik Nagorno Karabakh. Turki juga terancam dirugikan oleh hilangnya biaya transit energi yang melewati negaranya dalam perjalanan distribusi ke Eropa. Turki merasa dukungannya untuk Azerbaijan dalam konflik di Nagorno Karabakh adalah keputusan penting mengingat hubungan bilateral dalam bidang energi semakin kuat dan menjadi kunci terwujudnya ambisi Turki menjadi negara pusat energi. Oleh karena itu Turki melancarkan totalitas kebijakan luar negerinya mendukung Azerbaijan untuk menghindari kemungkinan lebih buruk yang bisa merugikan kepentingan keamanan energinya sebagai negara transit. Turki berupaya melindungi pipa yang mengalirkan energi melintasi wilayah perbatasan konflik di Azerbaijan dengan memastikan kemampuan militer Azerbaijan lebih unggul dibanding lawannya Armenia. Ini adalah bentuk tindakan Turki yang relevan dalam rangka memastikan pengiriman energi tanpa hambatan dari Azerbaijan ke negaranya. Turki dengan berani menentang dunia internasional lewat keterlibatannya di dalam konflik.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini melihat bahwa suatu negara bersedia terlibat dalam sebuah konflik internasional dengan alasan melindungi kepentingannya berupa keamanan energi. Negara yang memiliki kepentingan keamanan energi kemudian akan melakukan tiga hal yang disampaikan oleh Klare (2009) yakni *militarization of*

*energy resource management*. Hal ini kemudian tergambarkan dalam tindakan Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada negara pemasok energinya, Azerbaijan terkait konflik di Nagorno Karabakh yang eskalasinya kembali terjadi pada tahun 2020. Dukungan Turki kepada Azerbaijan terkait konflik Nagorno Karabakh tahun 2020 telah menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Selain itu Turki juga mengabaikan keamanan regional di wilayah Azerbaijan yang terdampak konflik, ditambah lagi krisis kemanusiaan yang terjadi selama konflik. Akan tetapi, suatu negara akan lebih mementingkan kepentingan nasionalnya, yakni keamanan energi dibanding keamanan regional/internasional.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Antidze, M. (2020, July 19th). Azerbaijan warns of risks to Caspian energy exports from conflict with Armenia. *Reuters*, p. 1. Retrieved 2021, from <https://reut.rs/2CKOJ3G>.
- BBC News. (2020, November 12th). Armenia-Azerbaijan: Why did Nagorno Karabakh spark a conflict?, p. 1. Retrieved 2021, from <https://www.bbc.com/news/world-europe-54324772>
- Bilgin, M. (2010). Turkey's Energy Strategy: What Difference Does it Make to Become An Energy Transit Corridor, Hub or Center?. *UNISCID Discussion Papers*, 113-128. Retrieved 2021, from <https://www.redalyc.org/pdf/76/76715004007.pdf>
- BP Azerbaijan (2019). Retrieved 2021, from [https://www.bp.com/en\\_az/azerbaijan/home/who-we-are/operations/projects/pipelines/bt.html](https://www.bp.com/en_az/azerbaijan/home/who-we-are/operations/projects/pipelines/bt.html)

- Buzan, B., Waeaver, O., & Wilde, J (1998). *Securtiy A New Framework For Analysis*. Colorado : Lynne Rienner Publisher, Inc
- Center For Turkey Studies.(2016). *Turkey's energy (in)security and energy ambitions: A review of energy issues in Turkish foreign policy* (p. 7). Retrieved 2021, from [https://ceftus.org/wpcontent/uploads/2016/11/CEFTUS\\_Turkey\\_Energy\\_Security-and-Foreign\\_Policy\\_White\\_Paper.pdf](https://ceftus.org/wpcontent/uploads/2016/11/CEFTUS_Turkey_Energy_Security-and-Foreign_Policy_White_Paper.pdf)
- Cornell, S. (1998). Turkey and the Conflict in Nagorno Karabakh: A Delicate Balance. *Middle Eastern Studies*, 34(1). Retrieved 2021, from <https://www.jstor.org/stable/428397>
- Cornell, S. (1999). The Nagorno-Karabakh Conflict. *Department Of East European Studies, Uppsala University*, 46, 1-2. Retrieved 2021, from [https://is.muni.cz/el/1423/podzim2012/MVZ208/um/35586974/Cornell\\_The\\_NagornKarabakh\\_Conflict.pdf](https://is.muni.cz/el/1423/podzim2012/MVZ208/um/35586974/Cornell_The_NagornKarabakh_Conflict.pdf).
- Daily Sabah. (2021, December 1st). Turkey's military to assist Azerbaijan's army with demining in Nagorno Karabakh, *Daily Sabah*, p. 1. Retrieved 2021, from <https://www.dailysabah.com/politics/turkeys-military-to-assist-azerbaijans-army-with-demining-in-nagorno-karabakh/news>
- EIA (US Energy Information Administration). (2017). *Country Analysis Brief: Turkey*. EIA US. Retrieved 2021, from [https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries\\_long/Turkey/turkey.pdf](https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/Turkey/turkey.pdf)
- EIA (US Energy Information Administration). (2021). *Country Analysis Executive Summary: Azerbaijan*. Retrieved 2021, from [https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries\\_long/Azerbaijan/azerbaijan.pdf](https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/Azerbaijan/azerbaijan.pdf)
- France24. (2020, September 30th). Macron condemns Turkey's 'bellicose' statements on Nagorno-Karabakh fighting, p. 1. Retrieved 2021, from <https://www.france24.com/en/20200930-macron-condemns-turkeys-bellicose-statements-on-nagorno-karabakh-fighting>
- France24. (2020, September 30th). UN Security Council calls for immediate end to fighting in Nagorno-Karabakh, p. 1. Retrieved 2021, from <https://www.france24.com/en/20200930-un-security-council-calls-for-immediate-end-to-fighting-in-nagorno-karabakh>
- Hajiyev, S. (2021, August 20th). The South Caucasus Conflict And Energy Security. *Nato Association Of Canada*, p. 1. Retrieved 2021, from <https://natoassociation.ca/the-south-caucasus-conflict-and-energy-security/>
- Hasanov, M. (2016). An analysis of economic benefits of the Southern Gas Corridor. *Energy Sources, Part B: Economics, Planning, And Policy*, 11(11), 999–1005. Retrieved 2021, from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15567249.2014.932864>
- Industrial Development Bank of Turkey. (2019). *Sector Overview Energy* (pp. 28-42). TSKB. Retrieved 2021, from <https://www.tskb.com.tr/i/assets/document/pdf/sector-overview-energy-2018-12-low-resolution-final.pdf>
- International Energy Agency (IEA). (2021). *Turkey 2021 Energy Policy*

- Review (pp. 115-159). IEA. Retrieved 2021, from [https://iea.blob.core.windows.net/assets/cc499a7b-b72a-466c-88de-d792a9daff44/Turkey\\_2021\\_Energy\\_Policy\\_Review.pdf](https://iea.blob.core.windows.net/assets/cc499a7b-b72a-466c-88de-d792a9daff44/Turkey_2021_Energy_Policy_Review.pdf)
- International Energy Agency (IEA), "What is Energy Security?". Retrieved 2021 from <https://www.iea.org/areas-of-work/ensuring-energy-security>
- Kardaş, Ş.(2014). The Turkey-Azerbaijan Energy Partnership in the Context of the Southern Corridor. *Istituto Affari Internazionali (IAI)*. Retrieved 2021, from <http://www.jstor.org/stable/resrep9832>
- Keddie, P. (2020, October 30th). What's Turkey's role in the Nagorno Karabakh conflict?. *Aljazeera*, p.1. Retrieved 2021, from <https://www.aljazeera.com/feature/2020/10/30/whats-turkeys-role-in-the-nagorno-karabakh-conflict>
- Klare, M.T dalam Moran & Russel. (2009). *Energy Security and Global Politics The militarization of resource management*. New York : Routledge
- Klare, M. T. (2015). New Supply Routes New Conflicts? In J. R. Deni (Ed.), *New Realities: Energy Security In The 2010s and Implications For The U.S. Military* (pp. 239–274). Strategic Studies Institute, US Army War College. <http://www.jstor.org/stable/resrep1187.5>
- Kuznetsov, D. (2016). Cina and the Ukrainian Crisis : From 'Neutrality' to 'Support' for Russia . *Blagoveshchensk State Pedagogical University. Rusia Cina Report*, 52(2), 92-111. Retrieved 2021, from <https://doi.org/10.1177/00094455156215>
- Middle East Monitor. (2020, December 30th). Turkey military exports to Azerbaijan up 600% this year. *Middle East Monitor*, pp.1. Retrieved 2021, from <https://www.middleeastmonitor.com/20201230-turkey-military-exports-to-azerbaijan-up-600-this-year/>
- Rzayeva, G. (2018). Gas Supply Changes in Turkey. *Oxford Institute For Energy Studies*. Retrieved 2021, from <https://www.oxfordenergy.org/works/p-content/uploads/2018/01/Gas-Supply-Changes-in-Turkey-Insight-24.pdf>
- Staff, R. (2020, September 28th). Turkey deploying Syrian fighters to help ally Azerbaijan, two fighters say. *Reuters*. pp.1. Retrieved 2021, from <https://www.reuters.com/article/us-armenia-azerbaijan-turkey-syria-idUSKBN26J25A>
- The Jamestown Foundation. (2020). *Azerbaijan, Turkey Hold Large-Scale Military Drills Amidst Escalation of Tensions With Armenia*. *Eurasia Daily Monitor* (p.1). Retrieved 2021, from <https://jamestown.org/program/azerbaijan-turkey-hold-large-scale-military-drills-amidst-escalation-of-tensions-with-armenia>
- Yergin, D. (2006) Ensuring Energy Security. *Foreign Affairs* , 85(2),69-82. Retrieved 2021, from <https://www.jstor.org/stable/2031912?origin=JSTOR-pdf&seq=1>